

**ANALISIS KEBIJAKAN PERUSAHAAN MELAKUKAN REVALUASI ASET  
TETAP  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

**Achmad Tjahjono**

*Program Studi Akuntansi, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta  
cahyoww2015@gmail.com*

**Ratna Haninditya Sari**

*Program Studi Akuntansi, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta  
email: ratnanindi57@gmail.com*

**Abstract**

*Fixed asset recognition is one of the main problems in fixed asset accounting. The use of cost does not reflect the true value of the asset so that the asset value is irrelevant. The IFRS convergence PSAK allows the use of the fair value (revaluation method) of fixed assets to reflect the current price so that the asset value becomes higher. Thus financial reports will provide more relevant information to users of financial statements to be used as a basis for decision making. This study aims to determine the effect of leverage, liquidity, company size, decrease in operating cash flow, fixed asset intensity, company growth on company policies to revalue fixed assets in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The populations of this study was taken using purposive sampling method with a total of 42 companies. The data used are secondary data in the form of annual financial reports and analyzed using logistic regression analysis techniques with a significance level of 5%. The results of this study are leverage, liquidity, and a partial decrease in operating cash flow have a positive and insignificant effect on fixed asset revaluation. Company size, fixed asset intensity, and company growth partially have a positive and significant effect on fixed asset revaluation. Taken together, the variables have a significant effect and are able to explain the variability to the dependent variable by 33,4%.*

**Keywords:** *Revaluation, leverage, liquidity, company size, decreasing operating cash flow, fixed asset intensity, company growth*

**PENDAHULUAN**

Perekonomian global mengharuskan para komunitas bisnisnya untuk menginformasikan laporan keuangannya pada satu standar yang sama agar lebih mudah dipahami dan diterima secara internasional. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan kerangka prosedur yang wajib digunakan akuntan di Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah anggota dari *International Federation of Accountants* (IFAC), di mana wajib bagi seluruh anggotanya menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi keuangannya.

IFRS resmi diterapkan di Indonesia pada tahun 2012 lalu. PSAK konvergensi IFRS ini memberikan sedikit perbedaan pada standar penyusunan laporan keuangannya. Di mana PSAK yang semula mengarah pada penggunaan prinsip *reliability* sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder*, berubah menjadi lebih mengarah pada prinsip relevan sebagai pemenuhan kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

PSAK dengan prinsip *reliability* mengacu pada penggunaan *historical cost* terhadap pos-pos laporan keuangan perusahaan. Metode ini menyebabkan besarnya pos menjadi tidak relevan. Diadopsinya PSAK-IFRS sangat menguntungkan bagi manajemen karena dengan prinsip relevan, IFRS memperbolehkan pengakuan nilai pos-pos berdasarkan metode *fair value*. Dengan demikian, nilai pos akan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya dan terlihat lebih wajar.

Salah satu komponen yang sering menjadi masalah utama dalam hal pelaporan adalah aset tetap. Komponen ini sangat penting untuk mencerminkan nilai dari sebuah perusahaan, dimana tinggi rendahnya proporsi aset tetap sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal. Oleh karena itu aset tetap perlu diakui berdasarkan *fair value* dengan melakukan penilaian kembali pada aset tetapnya.

Penilaian kembali atas aset tetap atau revaluasi aset tetap ini mempunyai dasar peraturan yaitu PMK 191/PMK.010/2015 yang merupakan perubahan kedua dari PMK 79/PMK.03/2008 untuk kepentingan perpajakan dan PSAK No. 16 konvergensi IFRS untuk kepentingan akuntansi. PMK 191 memberikan tarif pajak yang lebih ringan dari PMK 79 bagi Wajib Pajak (WP) yang mengajukan permohonan revaluasi aset pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 3%, 4%, dan 6% tergantung tanggal permohonan. Sedangkan PSAK No. 16 - IFRS memberikan 2 pilihan metode pengakuan aset tetap yaitu nilai historis dan nilai wajar (IAI, 2016).

Nilai historis (*historical cost*) mengukur aset tetap sebesar harga pada waktu terjadinya transaksi yang kemudian disusutkan. Akibatnya terjadi penurunan pada nilai aset, sehingga tidak menampilkan nilai *riil* aset saat pelaporan. Sebaliknya, nilai wajar (metode revaluasi) mengukur aset tetap disesuaikan dengan harga terkini pada saat pelaporan, sehingga aset tetap ditampilkan berdasarkan nilai sesungguhnya. Hal ini merupakan kesempatan bagi para perusahaan untuk memperlihatkan nilai lebih atas perusahaannya kepada pihak eksternal. Namun manajemen perlu mempertimbangkan berbagai kondisi perusahaan sebelum dilakukannya metode tersebut baik kondisi keuangan maupun non-keuangan.

Kondisi perusahaan yang mempengaruhi manajemen dalam memutuskan penggunaan metode revaluasi aset tetap telah banyak dilakukan penelitian. Di antaranya adalah *leverage* yang merupakan gambaran proporsi utang perusahaan terhadap aset ataupun ekuitas. Sitepu & Silalahi (2019) telah meneliti variabel ini dan hasilnya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Berbanding terbalik dengan penelitian Yulistia dkk (2015) yang menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) memberikan hasil pengaruh signifikan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap. Berbanding terbalik dengan penelitian Sitepu & Silalahi (2019) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang bisa digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Sudrajat dkk (2017) telah meneliti variabel ini dan hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian Nuswandari dkk (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Penurunan arus kas dari aktivitas operasi adalah laporan tahun berjalan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas operasional perusahaan. Penelitian Darajat (2018) membuktikan tidak adanya pengaruh penurunan arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian Aziz & Yuyetta (2017) dapat membuktikan adanya pengaruh positif penurunan arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap.

*Fixed Asset Intensity* (intensitas aset tetap) menunjukkan proporsi investasi perusahaan yang dialokasikan untuk aset tetap perusahaan. Hastuti (2016) telah melakukan penelitian terhadap variabel ini dan memberikan hasil tidak adanya pengaruh signifikan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Berbanding terbalik dengan hasil penemuan Sudrajat dkk (2017) yang membuktikan adanya pengaruh positif signifikan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa tingkat perkembangan yang dialami perusahaan di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Hasil penelitian Meiliana & Febriyanti (2019) membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Berbanding terbalik dengan penemuan Nuswandari dkk (2019) yang membuktikan adanya pengaruh positif signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.

Oleh karena perbedaan hasil penelitian sebelumnya terhadap variabel-variabel tersebut, peneliti bermaksud menguji kembali mengenai kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap dengan melihat *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, pertumbuhan perusahaan sebagai faktor-faktor pengaruhnya. Penulis berharap, dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Perusahaan yang berpotensi besar apabila aset tetapnya direvaluasi adalah perusahaan perbankan. Besarnya peran perbankan sebagai roda perekonomian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika revaluasi dapat meningkatkan modal perusahaan, maka jumlah kredit yang disalurkan juga akan meningkat. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi ke depannya. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan saran dari Sitepu & Silalahi (2019).

## LANDASAN TEORI

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman sekitar tahun 1960-an sebagai pengembangan dari teori akuntansi normatif. Teori ini berhubungan dengan prediksi, dimana perusahaan melakukan tindakan pemilihan terhadap kebijakan perusahaan untuk mengajukan standar akuntansi yang baru (Rahmawati, 1970). Dengan kata lain, teori ini menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer mengambil salah satu pilihan kebijakan akuntansi yang dianggap baik menurut mereka.

Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman dalam Ghozali & Chariri (2014) sebagai berikut:

1. Hipotesis rencana bonus

Hipotesis ini memprediksikan bahwa para manajer dengan rencana bonus akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus yang akan diterima.

2. Hipotesis hutang/ ekuitas

Hipotesis ini memprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang besar akan lebih tertarik untuk menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengundurkan batasan kredit dan biaya kesalahan teknis.

### 3. Hipotesis biaya politik

Hipotesis ini memprediksikan bahwa biaya politik perusahaan yang semakin besar, maka manajer akan lebih tertarik untuk menggunakan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik.

Teori akuntansi positif berkaitan erat dengan revaluasi aset tetap, yaitu sangat berguna untuk menelaah insentif perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Dalam hal ini perusahaan akan merubah metode akuntansi dari harga perolehan menjadi nilai wajar.

### Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali atas aset tetap perusahaan akibat adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap pada laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar (Waluyo, 2014).

Ketentuan-ketentuan dalam melakukan revaluasi aset tetap diatur dalam PSAK revisi 2015 (Martani, 2016), di mana jika suatu perusahaan memilih untuk menggunakan metode revaluasi, maka metode tersebut harus dilaksanakan secara reguler/ konsisten, tidak boleh hanya sesekali dalam menggunakannya untuk tujuan seperti *windows dressing*. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tercatat aset dengan nilai wajarnya. Penerapan metode revaluasi harus dilakukan pada seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama, memiliki sifat dan kegunaan serupa dalam operasi normal entitas seperti tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, dan peralatan kantor. Pada saat melakukan revaluasi, selisih antara nilai tercatat aset dan nilai hasil revaluasi akan dibukukan sebagai surplus revaluasi. Jika terjadi selisih lebih yang diakibatkan dari kegiatan revaluasi, maka selisih lebih tersebut harus diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan diakumulasi ke dalam ekuitas yang dicatat sebagai surplus revaluasi, dan harus diakui dalam laporan laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Apabila terjadi selisih kurang yang diakibatkan dari kegiatan revaluasi, maka selisih kurang tersebut harus diakui ke dalam laporan laba rugi dan diakui dalam pendapatan komprehensif lain selama penurunan tersebut tidak lebih dari saldo kredit surplus revaluasi yang pernah diakui sebelumnya.

Penggunaan metode revaluasi memberikan keuntungan bagi perusahaan karena menampilkan nilai wajar pada aset dan menjadikan harga lebih realistis pada saat pelaporan. Akibatnya beberapa rasio keuangan menjadi lebih baik sehingga perusahaan lebih mudah dalam pengambilan keputusan. Namun metode ini juga memberikan dampak kerugian bagi perusahaan, karena pada dasarnya revaluasi aset tidak memberikan aliran kas masuk pada perusahaan selama aset tersebut tidak dijual. Pengukuran nilai wajar aset membutuhkan jasa penilai (*assessor*) dengan biaya yang tidak sedikit, ditambah dengan pengenaan PPh Final apabila terdapat selisih lebih atas revaluasi aset, sehingga akan menambah pemborosan bagi keuangan perusahaan (Martani, 2016).

### Nilai Wajar (*Fair Value*)

Berdasarkan ED PSAK No. 68 Revisi 2013, nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar di pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) pada tanggal pengukuran berdasarkan kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluaran) terlepas

apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain. Terdapat 3 (tiga) teknik pengukuran nilai wajar yang diatur dalam ED PSAK No. 68 revisi 2013 tentang Pengukuran Nilai Wajar yaitu:

1. Pendekatan pasar, dengan menggunakan data observasi yang dihasilkan dari transaksi pasar atas aset sejenis.
2. Pendekatan biaya, dengan menggunakan biaya reproduksi atau biaya pengganti untuk memperkirakan biaya membangun atas objek penilaian sesuai harga saat tanggal penilaian.
3. Pendekatan penghasilan, dengan melihat prospek pendapatan yang dimiliki oleh objek penilaian menggunakan data masukan yang diobservasi dari pasar.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap**

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh sumber daya perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dari dana pinjaman untuk mendapat keuntungan lebih dari yang telah diprediksikan.

Baik buruk posisi keuangan perusahaan dapat dilihat dengan rasio ini. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan rendahnya tingkat modal sendiri dalam mencukupi pembiayaan aset perusahaan, begitu pula sebaliknya (Aziz dan Yuyetta, 2017). Semakin rendah modal yang dimiliki perusahaan menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka panjang atau jangka pendek. Sehingga dianggap berisiko merugikan bagi kreditur apabila perusahaan sampai mengalami likuidasi. Oleh sebab itu kreditur tidak menyukai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Kondisi yang demikian memaksa manajer untuk memperbaiki tingkat *leverage* dengan menaikkan nilai aset tetap perusahaan menggunakan metode revaluasi. Naiknya nilai aset dapat meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman dana. Hal ini sesuai dengan *positive accounting theory* di mana tingkat *leverage* yang semakin tinggi akan lebih memungkinkan bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat mengundurkan batasan kredit, yang bisa dilakukan dengan menaikkan nilai asetnya guna kelancaran pinjaman yang akan diajukan. Hastuti (2016), Aziz dan Yuyetta (2017), Meiliana & Febriyanti (2019), dan Sitepu & Silalahi (2019) menemukan bukti adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan untuk variabel *leverage* adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun) yang berupa hutang-hutang jangka pendek (Sujarweni, 2017). Penyebab perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya bisa dikarenakan kondisi perusahaan yang sedang tidak mempunyai dana yang cukup memadai ketika kewajiban tersebut jatuh tempo.

Perhitungan rasio ini sangat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa sedang terjadi masalah pada kewajiban perusahaan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kenaikan hutang lancar tidak didukung dengan aset lancar yang dimiliki sehingga sulit bagi perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Hal ini sangat tidak disukai baik dari pihak perusahaan maupun pihak kreditur, yang berakibat pada kesulitan manajer untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur.

Tay (2009) dalam Ghozali & Tedjasukmana (2019) menjelaskan bahwa dalam mengatasi likuiditas yang rendah, perusahaan harus lebih fokus pada hutang jangka pendek dengan menggunakan aset yang cepat untuk membayar hutang tersebut. Nilai wajar atas aset tetap diprediksi mampu memberikan peluang yang lebih bagus mengenai penerimaan kas yang akan didapat jika aset tetap tersebut dijual, sehingga pandangan kreditur yang beranggapan bahwa perusahaan beresiko tinggi mengalami gagal bayar akan berkurang. Namun Sitepu & Silalahi (2019) berpendapat, meskipun aset tetap meningkat karena diakui sebesar nilai wajar, akan tetapi kas tidak akan mendapat aliran masuk apabila aset tetap tidak berada pada kondisi akan dijual. Hal ini menurunkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap meskipun kondisi likuiditas perusahaan rendah. Penelitian Hastuti (2016), dan Sitepu & Silalahi (2019) telah membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan likuiditas terhadap keputusan pemilihan model revaluasi atas aset tetap. Dari penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis untuk variabel likuiditas sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hery (2017) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala untuk menentukan ukuran yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai cara antara lain dengan total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. UU No. 20 tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha makro, usaha menengah, dan usaha besar.

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan yang tinggi mencerminkan pangsa pasar (*market share*) yang besar sehingga laba penjualan penjualan yang dihasilkan juga besar. Kondisi ini mengakibatkan perusahaan menjadi sorotan publik yang akan mengakibatkan tuntutan dari pihak eksternal seperti naiknya biaya politik dan biaya pajak perusahaan. Biaya tinggi terkait dengan politik dapat mengurangi laba perusahaan. (Gunawan dan Nuswandari, 2019).

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung memilih metode pengurang laba untuk menurunkan biaya politik akibat sorotan publik. Menaikkan nilai aset tetap dengan metode revaluasi dapat menjadi pengurang laba perusahaan. Nilai aset yang tinggi akan menaikkan beban depresiasi yang akan mengurangi laba perusahaan, sehingga mampu menurunkan biaya politik yang ada. Dengan demikian metode revaluasi sangat tepat untuk menghindari tuntutan publik. Sudrajat dkk (2017), Aziz & Yuyetta (2017), Darajat (2018), Sitepu & Silalahi (2019), Manihuruk & Farahmita (2015) telah membuktikan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

### **Pengaruh Penurunan Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Arus kas dari aktivitas operasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari transaksi yang menyebabkan timbulnya pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi (Samryn, 2015). Arus kas dari aktivitas operasi berguna untuk mengevaluasi struktur keuangan entitas (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dan membayar dividen (Martani, 2016).

Arus kas operasi yang menurun mengindikasikan semakin kecilnya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Sehingga perusahaan berusaha meningkatkan

nilai aset perusahaan guna meyakinkan kreditur mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi aset tetap yang dimiliki perusahaan (Aziz & Yuyetta, 2017).

Pendapat yang berbeda ditunjukkan oleh Nurjanah (2011) bahwa arus kas operasi bukan satu-satunya arus kas yang dimiliki oleh perusahaan, melainkan bagian dari 3 (tiga) arus kas perusahaan. Sehingga, apabila arus kas operasi terdapat selisih negatif dari jumlah tahun sebelumnya, penurunan tersebut masih bisa ditutupi oleh kenaikan dari arus kas aktivitas investasi maupun arus kas aktivitas pendanaan. Hal ini menjadikan kreditur akan berfokus pada keseluruhan arus kas perusahaan dan bukan pada penurunan arus kas operasi saja. Dengan demikian, arus kas operasi yang mengalami penurunan mengurangi persentase kemungkinan perusahaan untuk memilih metode revaluasi terhadap aset tetapnya. Yulistia dkk (2015), Sudrajat dkk (2017), Darajat (2018), (Meiliana & Febriyanti, 2019) telah membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan penurunan arus kas operasi terhadap keputusan perusahaan memilih metode revaluasi atas aset tetapnya. Dengan alasan tersebut, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah:

**H<sub>4</sub>:** Penurunan arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

#### **Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Aktiva tetap merupakan komponen aktiva jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan (Samryn, 2015). Di dalam laporan keuangan perkiraan aset tetap biasanya cukup material, sehingga sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah aset yang tercantum di laporan posisi keuangan yang akan mempengaruhi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang banyak. Semakin tinggi nilai aset tetap akan meningkatkan kepercayaan kreditur yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman guna menyokong operasional perusahaan. Kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan aset tetap perusahaan adalah metode revaluasi.

Teori akuntansi positif mengimplementasikan tindakan manajer yang berusaha memaksimalkan metode revaluasi aset tetap dengan menganalisis mengenai biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang didapat dari kegiatan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menyewa jasa penilai (*assessor*) ditambah beban pajak yang diterima akibat revaluasi, sehingga metode revaluasi akan sangat berarti apabila proporsi aset tetap dalam komponen aset juga besar. Hal ini dikarenakan manfaat yang diperoleh sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas aset tetap tinggi akan lebih mungkin untuk memilih metode revaluasi aset tetap dibanding dengan perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap rendah. Manihuruk & Farahmita (2015), Sudrajat dkk (2017), Darajat (2018), dan Sitepu & Silalahi (2019) berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan intensitas aset tetap terhadap keputusan perusahaan menggunakan model revaluasi untuk aset tetapnya. Dengan alasan tersebut, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah:

**H<sub>5</sub>:** *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2015). Pertumbuhan perusahaan yang baik merupakan pertanda adanya perkembangan pada perusahaan tersebut. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan akan semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi yang berasal dari eksternal. Sumber dana dapat diperoleh dengan cara melakukan pinjaman kepada kreditur atau mencari investor.

Perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang layak untuk meningkatkan kepercayaan mereka sehingga membantu perusahaan dalam mendapatkan dana eksternal. Aset tetap yang diakui sebesar nilai wajar menggunakan metode revaluasi dapat menampilkan performa keuangan perusahaan menjadi terlihat lebih baik dengan nilai aset tetap yang lebih tinggi. Dengan demikian perusahaan menjadi lebih mudah mendapat kepercayaan pihak eksternal dalam memutuskan untuk menyalurkan dananya.

Argumen tersebut semakin diperkuat dengan hasil penelitian Sitepu dan Silalahi (2019), dan Nuswandari dkk (2019) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Hal ini karena hasil revaluasi aset tetap akan memberi sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki keuangan yang memadai. Dengan alasan tersebut, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah:

**H<sub>6</sub>:** Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

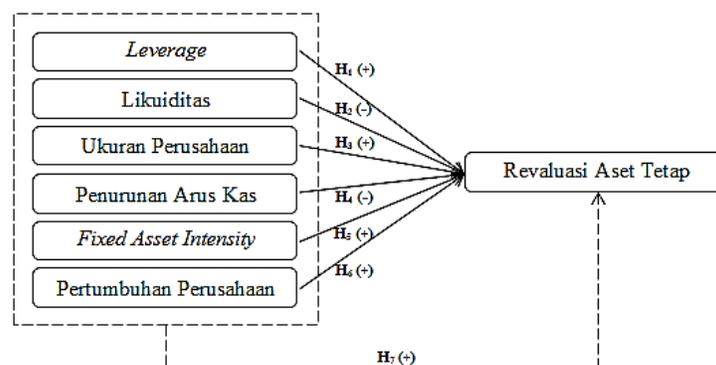
### **Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Penurunan Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Rasio keuangan seperti *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan sangat dibutuhkan untuk menganalisis keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi terhadap aset tetapnya. Semua rasio tersebut memiliki probabilitas dalam mempengaruhi revaluasi aset tetap. Meskipun hasil uji untuk setiap penelitian tidaklah sama, namun setidaknya pernah ada peneliti yang berhasil membuktikan adanya signifikansi variabel tersebut terhadap revaluasi aset tetap. Dengan alasan tersebut, hipotesis yang diajukan oleh penulis untuk keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>:** *Leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

### **Kerangka Pikir Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diberikan oleh beberapa peneliti terdahulu serta tinjauan pustaka yang ada, dalam penelitian ini penulis menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (hypothesis testing). Hypothesis testing (pengujian hipotesis) merupakan desain dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tipe hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan sebab-akibat dimana penelitian menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan (annual report) yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019. Metode untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode tahun 2015-2019.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir per 31 Desember selama periode penelitian.
3. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami delisting dari BEI selama periode penelitian.
5. Perusahaan perbankan yang memberikan informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian.

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 1. Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap yang tidak lagi mencerminkan nilai wajar dalam laporan keuangan. Variabel ini bersifat kualitatif atau kategori (non-metrik) dan diukur menggunakan skala nominal. Sehingga harus dinyatakan sebagai variabel *dummy*. Pemberian nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset (Ghozali, 2016). Hal ini bertujuan untuk mengkuantitatifkan variabel revaluasi aset tetap yang bersifat kategori.

##### 2. Leverage

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage diukur dengan debt ratio. Referensi: (Hastuti, 2016).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

##### 3. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas diukur dengan current ratio. Referensi: (Hastuti, 2016).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

##### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai indikator perusahaan yang dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Referensi: (Yulistia dkk, 2015).

$$\text{Size} = \ln \text{ Total Assets}$$

##### 5. Penurunan Arus Kas Operasi

Arus kas operasi berguna untuk mengevaluasi struktur keuangan perusahaan. Pengukuran penurunan arus kas operasi dapat diukur dengan melihat persentase perubahan arus kas operasi pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Referensi: (Yulistia dkk, 2015).

$$\text{CFFO} = \frac{\text{CFFO tahun } n - \text{CFFO tahun } (n-1)}{\text{Total Aset Tetap}}$$

#### 6. Fixed Asset Intensity

Intensitas aset tetap menunjukkan besarnya investasi yang dialokasikan perusahaan untuk aset tetap. Pengukuran intensitas aset tetap ini adalah dengan membandingkan total aset tetap dan total aset. Referensi: (Hastuti, 2016).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

#### 7. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan tingkat perkembangan yang dialami perusahaan di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Referensi: (Nuswandari dkk, 2019).

$$\text{Growth} = \frac{\text{T. Aset } n - \text{T. Aset } (n-1)}{\text{Total Aset Tetap}}$$

### Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder dapat diperoleh dari catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri yang diberikan oleh media, web, internet dan lainnya. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan mengaksesnya melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data ini disebut dengan teknik studi dokumentasi (*documentary study*).

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan metode regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dengan 2 (dua) kategori yaitu 0 dan 1 (Ghozali, 2016). Pengolahan data statistik ini menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences Windows Version* (SPSS versi 23).

Pengujian data menggunakan *logistic regression analysis* ini meliputi *descriptive statistical analysis* dan uji asumsi regresi logistik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kondisi masing-masing variabel yang ada dalam penelitian agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang dideskripsikan melalui nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi. Uji asumsi regresi logistik meliputi uji kelayakan model regresi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh telah sesuai dengan model regresi yang digunakan dengan tingkat signifikansi  $> 0,05$  agar uji kelayakan ini diterima. Uji keseluruhan model (*overall model fit*) untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel yang diperoleh dengan melihat selisih nilai  $-2 \log \text{likelihood}$ . Matriks klasifikasi untuk mengetahui ketepatan prediksi model regresi dalam mengelompokkan kasus. Uji koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* memprediksi besarnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Untuk pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji *Wald* dan uji

simultan dilakukan dengan uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan masing-masing taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 (Ghozali, 2016).

Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{REV}}{1 - \text{REV}} = \alpha + \beta_1 \text{LEV} - \beta_2 \text{LIQ} + \beta_3 \text{SIZE} - \beta_4 \text{CFFO} + \beta_5 \text{FAI} + \beta_6 \text{GROWTH} + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{\text{REV}}{1 - \text{REV}}$  : probabilitas perusahaan (kode 1 untuk perusahaan melakukan revaluasi dan 0 untuk perusahaan tidak melakukan revaluasi)

$\alpha$  : nilai koefisien konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  : koefisien untuk setiap variabel  
*LEV* : *leverage*  
*LIQ* : likuiditas  
*SIZE* : ukuran perusahaan  
*CFFO* : penurunan arus kas operasi  
*FAI* : intensitas aset tetap  
*GROWTH* : pertumbuhan perusahaan  
*E* : *error term/ residual/ variabel pengganggu*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, populasi penelitian sebanyak 45 perusahaan perbankan, dan 3 di antaranya tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. 1 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2019 yaitu perusahaan perbankan dengan kode DNAR dan 2 perusahaan mengalami *delisting* pada pertengahan tahun 2019 yaitu BBNP dan NAGA. Dengan demikian sampel pada penelitian ini sebanyak 42 perusahaan perbankan dengan 5 tahun pengamatan sehingga jumlah observasi penelitian ini sebanyak (N) 210.

### Analisis Statistik Deskriptif

Revaluasi aset tetap termasuk ke dalam kategori variabel *dummy* sehingga analisis frekuensi lebih tepat digunakan pada variabel ini. Hasil analisis frekuensi variabel revaluasi aset tetap menunjukkan bahwa nilai observasi (N) adalah 210. Dari nilai observasi tersebut, 80 perusahaan perbankan melakukan revaluasi aset tetap yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 38,1%. Sedangkan sisanya, 130 perusahaan perbankan tidak melakukan revaluasi aset tetap atau sebesar 61,9%.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel *leverage*, likuiditas, *firm size*, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lev	210	.0524	.9479	.788685	.1780832
Lik	210	.9471	18.2126	1.616533	1.9519311
Size	210	27.2226	34.8872	31.117439	1.7817372
CFFO	210	-104.8406	100.6703	-1.106809	13.9754727
FAI	210	.0015	.1122	.025406	.0225958
Growth	210	-.3400	1.1454	.115077	.1663320

Valid N (listwise)	210				
--------------------	-----	--	--	--	--

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik deskriptif pada variabel *leverage* menjelaskan bahwa jumlah data (N) yang valid sebanyak 210 dari 210 data sampel yang digunakan. Nilai *mean* 0,788685 lebih besar dari standar deviasi 0,1780832 mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran nilainya merata. Nilai minimum 0,0524 terdapat pada PNBS tahun 2019 dan nilai maksimum 0,9479 terdapat pada BEKS tahun 2015.

Deskripsi variabel likuiditas menjelaskan bahwa jumlah data (N) yang valid sebanyak 210 dari 210 data sampel yang digunakan. Nilai *mean* 1,616533 lebih kecil dari standar deviasi 1,9519311 mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi cukup tinggi sehingga penyebaran nilainya tidak merata. Nilai minimum 0,9471 terdapat pada BEKS tahun 2019 dan nilai maksimum 18,2126 terdapat pada PNBS tahun 2019.

Deskripsi variabel ukuran perusahaan menjelaskan bahwa jumlah data (N) yang valid sebanyak 210 dari 210 data sampel yang digunakan. Nilai *mean* 31,117439 lebih besar dari standar deviasi 1,7817372 mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi sangat rendah sehingga penyebaran nilainya sangat merata. Nilai minimum 27,2226 terdapat pada ARTO tahun 2018 dan nilai maksimum 34,8872 terdapat pada BBRI tahun 2019.

Deskripsi variabel penurunan arus kas operasi menjelaskan bahwa jumlah data (N) yang valid sebanyak 210 dari 210 data sampel yang digunakan. Nilai *mean* -1,106809 lebih kecil dari standar deviasi 13,9754727 mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi sangat tinggi sehingga penyebaran nilainya sangat tidak merata. Nilai minimum -104,8406 terdapat pada BINA tahun 2015 dan nilai maksimum 100,6703 juga terdapat pada BINA tahun 2016.

Deskripsi variabel intensitas aset tetap menjelaskan bahwa jumlah data (N) yang valid sebanyak 210 dari 210 data sampel yang digunakan. Nilai *mean* -0,025406 lebih besar dari standar deviasi 0,0225958 mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi relatif rendah sehingga penyebaran nilainya cukup merata. Nilai minimum 0,0015 terdapat pada BINA tahun 2015 dan nilai maksimum 0,1122 terdapat pada BNBA tahun 2015.

Deskripsi variabel pertumbuhan perusahaan menjelaskan bahwa jumlah data (N) yang valid sebanyak 210 dari 210 data sampel yang digunakan. Nilai *mean* 0,115077 lebih kecil dari standar deviasi 0,1663320 mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi sedikit tinggi sehingga penyebaran nilainya kurang merata. Nilai minimum -0,3400 terdapat pada BEKS tahun 2015 dan nilai maksimum 1,1454 terdapat pada BGTG tahun 2016.

### Analisis Regresi Logistik

Hasil analisis *case processing summary* menunjukkan jumlah data yang dianalisis sebanyak 210 data, sedangkan *missing cases* dengan N = 0 membuktikan bahwa tidak ada data yang terlewatkan pada saat dilakukan proses analisis.

Hasil analisis uji kelayakan model regresi memberikan nilai *chi-square* 7,311 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,503. Berdasarkan keputusan uji metode ini,  $H_0$  diterima karena nilai sig. > 0,05 dan *chi* hitung < *chi-square* tabel yaitu 15,507. Hasil tersebut membuktikan bahwa model mampu memprediksi data observasi, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data observasi dengan model yang digunakan. Dengan demikian pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Hasil uji keseluruhan model, (*block number* 0) menunjukkan nilai *-2 log likelihood* sebesar 279,102 sementara (*block number* 1) menunjukkan nilai *-2 log likelihood* sebesar 248,967. Terjadi penurunan hasil pada *block number* 1 sebesar 30,135. Dengan demikian terbukti bahwa model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Tabel 2.  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	248.967 <sup>a</sup>	.218	.334

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *output SPSS*

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi dengan *Nagelkerke R Square* menunjukkan angka 0,334. Artinya, hanya sebesar 33,4% variabilitas yang mampu dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 66,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar objek penelitian.

Berdasarkan hasil uji matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi sebesar 96,9% bagi perusahaan yang tidak merevaluasi aset tetapnya. Artinya model regresi memprediksi ada 126 perusahaan yang benar-benar tidak melakukan revaluasi dan yang seharusnya tidak melakukan revaluasi namun melakukan, sebanyak 4 perusahaan. Sementara hasil uji untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 61,3%. Artinya model regresi memprediksi ada 49 perusahaan yang benar-benar melakukan revaluasi dan yang seharusnya melakukan revaluasi namun tidak melakukan, sebanyak 31 perusahaan. Nilai *overall percentage* sebesar 83,3% mengindikasikan bahwa variabel independen yang dimasukkan pada model regresi dapat digunakan untuk memprediksi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap dengan ketepatan model penelitian sebesar 83,3%.

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (Wald Test)

Uji hipotesis ini disimpulkan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya, variabel independen disebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Dari hasil uji hipotesis, persamaan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{REV}}{1 - \text{REV}}$$

$$: -17,583 + 2,895\text{LEV} + 0,495\text{LIQ} + 0,411\text{SIZE} + 0,011\text{CFFO} + 30,794\text{FAI} + 2,284\text{GROWTH} + e$$

Tabel 3.  
Hasil Uji Parsial Regresi Logistik

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> Lev	2.895	2.422	1.428	1	.232	18.083	.157	2085.866
Lik	.495	.271	3.351	1	.067	1.641	.966	2.790
Size	.411	.100	17.035	1	.000	1.509	1.241	1.835
CFFO	.011	.016	.492	1	.483	1.011	.980	1.043
FAI	30.794	7.523	16.757	1	.000	2.364E+13	9343247.313	5.982E+19
Growth	2.284	1.028	4.936	1	.026	9.820	1.309	73.686
Constant	-17.583	3.944	19.872	1	.000	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: Lev, Lik, Size, CFFO, FAI, Growth.

Sumber: *output* SPSS

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial regresi logistik pada tabel 3. dapat dijelaskan sebagai berikut:

Besar pengaruh variabel diperlihatkan pada nilai Exp (B) yang juga disebut Odds Ratio (OR). Koefisien regresi untuk variabel leverage ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 18,083 dan nilai signifikansi 0,232. Dengan demikian hipotesis untuk variabel ini ditolak karena nilai sig. 0,232 > 0,05. Nilai wald 1,428 < chi-square tabel yaitu 3,481. Hal ini tidak membuktikan adanya pengaruh signifikan leverage terhadap kebijakan perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap. Nilai B sebesar 2,895 adalah Ln Exp (B). Oleh karena B bernilai positif, maka diasumsikan bahwa setiap 1 unit perubahan pada leverage akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap sebesar 2,895.

Koefisien regresi untuk variabel likuiditas ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 1,641 dan nilai signifikansi 0,067. Dengan demikian hipotesis untuk variabel ini ditolak karena nilai sig. 0,067 > 0,05. Nilai wald 3,351 < chi-square tabel yaitu 3,481. Hal ini tidak membuktikan adanya pengaruh signifikan likuiditas terhadap kebijakan perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap. B bernilai positif sebesar 0,495, maka diasumsikan bahwa setiap 1 unit perubahan pada likuiditas akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap sebesar 0,495.

Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 1,509 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis untuk variabel ini diterima karena nilai sig. 0,000 < 0,05. Nilai wald 17,035 > chi-square tabel yaitu 3,481. Hal ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. B bernilai positif sebesar 0,411, maka diasumsikan bahwa setiap 1 unit perubahan pada ukuran perusahaan akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap sebesar 0,411.

Koefisien regresi untuk variabel penurunan arus kas operasi ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 1,011 dan nilai signifikansi 0,483. Dengan demikian hipotesis untuk variabel ini ditolak karena nilai sig. 0,483 > 0,05. Nilai wald 0,492 < chi-square tabel yaitu 3,481. Hal ini membuktikan bahwa variabel penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. B bernilai positif sebesar 0,011, maka diasumsikan bahwa setiap 1 unit perubahan pada arus kas operasi akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap sebesar 0,011.

Koefisien regresi untuk variabel fixed asset intensity ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 2,364E+13 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis untuk variabel ini diterima karena nilai sig. 0,000 < 0,05. Nilai wald 16,757 > chi-square tabel yaitu 3,481. Hal ini membuktikan bahwa variabel fixed asset intensity berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. B bernilai positif sebesar 30,794, maka diasumsikan bahwa setiap 1 unit perubahan pada intensitas aset tetap akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap sebesar 30,794.

Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 9,820 dan nilai signifikansi 0,026. Dengan demikian hipotesis untuk variabel ini diterima karena nilai sig. 0,026 < 0,05. Nilai wald 4,936 > chi-square tabel yaitu 3,481. Hal ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. B bernilai positif sebesar 2,284, maka variabel diasumsikan bahwa setiap 1 unit perubahan pada pertumbuhan perusahaan akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap keputusan perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap sebesar 2,284.

### Uji Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

Uji hipotesis ini disimpulkan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya, variabel independen disebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ .

Dari hasil uji simultan pada tabel 4.11. di atas memperlihatkan nilai *chi-square* sebesar 30,135 dan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan keputusan uji metode ini,  $H_7$  diterima karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , dan *chi* hitung  $>$  *chi-square* tabel yaitu 12,592. Hasil tersebut membuktikan bahwa seluruh variabel independen apabila diuji secara bersama-sama mampu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi aset tetap.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dan hasil uji yang didapat dari logistic regression analysis. Penulis akan membahas untuk setiap hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Variabel *leverage* terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, kondisi *leverage* yang tinggi cenderung membuat perusahaan untuk tidak memilih metode revaluasi dalam pengukuran aset tetapnya. Dalam menentukan kebijakan akuntansi, manajer pasti melihat dampak yang akan terjadi. Perusahaan yang merevaluasi aset tetapnya dengan tujuan agar terhindar dari gagal bayar kewajiban hutang, dapat mengakibatkan turunnya kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan naiknya biaya kontrak di masa yang akan datang. Selain itu juga bisa terjadi apabila perusahaan mengajukan pinjaman setelah melakukan revaluasi aset tetap. Kreditur yang mengetahui adanya tindakan revaluasi, dengan kekuasaan yang dimiliki sebagai pemberi pinjaman akan mempertimbangkan penentuan *debt contracts*, dan mengecualikan revaluasi dari dasar perhitungan rasio hutang. Seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Nuswandari dkk (2019), Darajat (2018), dan Yulistia dkk (2015) yang juga memberikan hasil tidak adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap revaluasi aset, mereka setuju bahwa nilai aset yang tinggi akibat revaluasi tidak dapat dipastikan keefektifannya untuk menaikkan kapasitas pinjaman. Oleh karena itu tingkat *leverage* yang tinggi tidak dapat dijadikan alasan kuat bagi perusahaan untuk merevaluasi aset tetapnya. Hasil berbeda ditemukan oleh Hastuti (2016), Sudrajat dkk (2017), Aziz & Yuyetta (2017), Sitepu & Silalahi (2019), dan Meiliana & Febriyanti (2019).

Variabel likuiditas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, likuiditas yang rendah tidak membuat perusahaan tertarik untuk memilih metode revaluasi dalam pengukuran aset tetapnya. Manajemen beranggapan bahwa perusahaan tidak akan memperoleh manfaat dari revaluasi aset tetap. Sitepu & Silalahi (2019) berpendapat bahwa meskipun nilai riil aset tetap akibat revaluasi dapat memberikan ekspektasi terhadap aliran kas masuk yang akan diperoleh, namun ekspektasi tersebut tidak akan terealisasi apabila aset tetap tidak berada pada kondisi akan dijual. Hal ini mengindikasikan bahwa metode revaluasi tidak memberikan *real effect* terhadap arus kas perusahaan. Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, manajemen akan berpikir untuk lebih mengutamakan kebijakan yang berdampak langsung pada arus kas perusahaan guna memperbaiki posisi likuiditas, seperti pengelolaan persediaan, manajemen piutang, atau strategi profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan Hastuti (2016), dan Sitepu & Silalahi (2019). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan likuiditas terhadap metode revaluasi.

Variabel ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, ukuran perusahaan yang semakin besar membuat manajemen cenderung untuk menggunakan metode revaluasi dalam pengukuran aset tetapnya. Salah satu keuntungan yang didapat dari revaluasi aset adalah dapat meringankan kewajiban perpajakan.

Sesuai dengan argumen atas hipotesis yang diajukan, bahwa perusahaan memerlukan metode yang dapat menambah besarnya nilai aset. Ketika nilai aset bertambah, maka biaya penyusutan juga ikut bertambah. Meningkatnya biaya penyusutan setelah dilakukan revaluasi akan mengurangi laba perusahaan. Pelaporan laba yang rendah akan membuat kewajiban pajak perusahaan menjadi lebih ringan. Hal ini dikarenakan revaluasi telah dibebankan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Sudrajat dkk (2017), Aziz & Yuyetta (2017), Darajat (2018), Sitepu & Silalahi (2019), Manihuruk & Farahmita (2015). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Yulistia dkk (2015), Hastuti (2016), Sitepu & Silalahi (2019), Nuswandari dkk (2019), Meiliana & Febriyanti (2019). Dalam penelitian Nuswandari dkk (2019) berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar secara riil tidak selalu mencerminkan jumlah aset dengan yang besar pula. Sehingga perusahaan tidak perlu merevaluasi aset tetapnya dengan tujuan terhindar dari tuntutan pihak eksternal.

Variabel penurunan arus kas operasi terbukti memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, arus kas operasi yang mengalami penurunan tidak membuat perusahaan tertarik untuk menggunakan metode revaluasi pada pengukuran aset tetapnya. Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan bahwa arus kas operasi bukan satu-satunya arus kas yang dimiliki oleh perusahaan, melainkan bagian dari 3 (tiga) arus kas perusahaan. Sehingga, apabila arus kas operasi terdapat selisih negatif dari jumlah tahun sebelumnya, penurunan tersebut masih bisa ditutupi oleh kenaikan dari arus kas aktivitas investasi maupun arus kas aktivitas pendanaan (Nurjanah, 2011). Hal ini akan membuat kreditur lebih memfokuskan analisisnya ke seluruh arus kas perusahaan, dan bukan hanya pada arus kas operasional. Penelitian ini sejalan dengan Yulistia dkk (2015), Sudrajat dkk (2017), Darajat (2018), Meiliana & Febriyanti (2019). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Nuswandari dkk (2019), Aziz & Yuyetta (2017). Dalam penelitian Nuswandari dkk (2019) berpendapat bahwa, meskipun arus kas operasi yang mengalami penurunan, tingginya aset tetap akibat revaluasi mampu memberikan keyakinan lebih terhadap kreditur mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Variabel intensitas aset tetap terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki akan semakin berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk menggunakan metode revaluasi atas aset tetapnya. Sebaliknya, semakin kecil aset tetap yang dimiliki akan mengurangi pengaruhnya terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. *Fixed asset intensity* menggambarkan besarnya investasi perusahaan yang dialokasikan untuk aset tetap perusahaan. Oleh karena itu metode revaluasi layak diperhatikan mengingat sebagian besar nilai aset perusahaan ditopang oleh aset tetap. Meningkatnya aset tetap berpotensi besar dalam menambah jumlah jaminan untuk mendapatkan pinjaman. Selain itu, intensitas aset tetap yang tinggi juga menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima apabila aset tetap tersebut dijual. Dengan demikian, akan semakin mudah bagi perusahaan untuk meyakinkan kreditur dalam kegiatannya mengajukan pinjaman. Maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung lebih menyukai metode revaluasi aset karena akan sangat menguntungkan dengan nilai aset tetap yang lebih realistis. Penelitian ini sejalan dengan Manihuruk & Farahmita (2015), Sudrajat dkk (2017), Sitepu & Silalahi (2019), dan Darajat (2018). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Yulistia dkk (2015), Hastuti (2016), dan Aziz & Yuyetta (2017). Mereka berpendapat bahwa aset tetap yang lebih umum menghasilkan nilai wajar yang lebih akurat dibandingkan kelompok aset tetap yang spesifik karena nilainya telah diapresiasi pada pasar sekunder, sehingga banyaknya proporsi aset tetap terhadap total aset bukan menjadi insentif untuk memilih model revaluasi.

Variabel pertumbuhan perusahaan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk memilih metode revaluasi atas aset tetapnya. Sebaliknya, semakin rendah pertumbuhan perusahaan akan semakin mengurangi pengaruhnya terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Pertumbuhan yang baik memberikan tanda bahwa perusahaan tersebut mengalami

perkembangan. Kallapur dan Trombley (2001) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aset. Tingkat pertumbuhan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan pengembangan (ekspansi). Perusahaan membutuhkan dana yang besar dari pihak eksternal untuk biaya ekspansi. Salah satu dasar pertimbangan pihak eksternal menyalurkan dananya adalah dengan melihat nilai aset dari perusahaan. Semakin besar jumlah aset perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan layak untuk dijadikan ladang investasi, dan aman dari gagal bayar kewajiban. Begitu pula sebaliknya. Minimnya aliran dana eksternal yang masuk akan menyebabkan kegagalan ekspansi. Ketika ekspansi gagal dilakukan, akan berakibat pada meningkatnya beban perusahaan karena perusahaan harus menutup pengembalian beban ekspansi. Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan perusahaan, sehingga peningkatan aset menggunakan metode revaluasi sangatlah penting dilakukan agar terhindar dari kegagalan ekspansi. Penelitian ini sejalan dengan Sitepu & Silalahi (2019) dan Nuswandari dkk (2019). Sedangkan penelitian dengan hasil yang berbeda ditemukan oleh Hastuti (2016) dan Meiliana & Febriyanti (2019). Hastuti (2016) berpendapat bahwa, meskipun aset tetap tidak direvaluasi, namun aset perusahaan sudah menunjukkan kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Apabila nilai aset semakin diperbesar dengan tindakan revaluasi, maka akan mengakibatkan biaya politik yang tinggi.

Hasil pengujian simultan membuktikan adanya pengaruh signifikan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi atas aset tetapnya. Meskipun demikian, pengaruh yang dihasilkan masih tergolong rendah karena variabel independen secara bersama-sama hanya mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 33,4%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Dalam penelitian ini menggunakan 42 perusahaan sampel dari sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil uji dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *leverage*, likuiditas, dan penurunan arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. *Firm size*, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Untuk pengujian secara simultan, ditemukan bahwa *leverage*, likuiditas, *firm size*, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

Dari hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*), kemampuan variabel independen pada penelitian ini dalam menjelaskan variabilitasnya terhadap variabel dependen hanya 33,4%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam memilih metode revaluasi atas aset tetapnya. Sehingga, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak variabel lain agar hasil penelitian lebih berkembang. Akan lebih bagus apabila menambahkan variabel non

keuangan misalnya *ownership control*, *merger* dan akuisisi seperti yang pernah diteliti oleh Meiliana & Febriyanti (2019).

Sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu pengamatan 5 tahun. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas penggunaan sampel dalam penelitian, misalnya dengan menambah sampel perusahaan dari sektor lain sehingga hasil yang diperoleh akan lebih *general*.

Pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diproxy dengan persentase perubahan total aset dalam 2 (dua) tahun. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan *proxy* yang berbeda, misalnya dengan mengukur pertumbuhan penjualan seperti yang pernah digunakan oleh Hastuti (2016). Ini ditujukan untuk mengetahui apakah variabel yang sama dengan alat ukur yang berbeda mampu memberikan pengaruh yang sama terhadap revaluasi aset tetap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, N. A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2017). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap." *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 502–512.
- Darajat, R. (2018). "Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap Serta Relevansinya Terhadap Reaksi Pasar." Skripsi. Yogyakarta Universitas Islam Indonesia.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kelima*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Pendekatan Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Sektor infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi)." Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan- IAI Global*. IAI Global.
- Imam, G. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Update PLS Regresi. Edisi Delapan. (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Cetakan Kedelapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manihuruk, T. N. H., & Farahmita, A. (2015). "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham beberapa negara ASEAN." *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meiliana, R., & Febriyanti, M. A. (2019). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), September 2019. ISSN: 2087-2054. Page 71-98.
- Nurjanah, A., Berpengaruh, F. Y., Keputusan, T., Aset, R., Pada, T., & Yang, P. (2011). *Ai Nurjanah, 2013 "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Rerevasi Aset Tetap Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011."* Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuswandari, C., Himmawan DN, A., & Gunawan, F. (2019). "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers. Universitas Stikubank , Semarang 3 September 2019*.
- Rahmawati. (1970). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Samryn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi: Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Buku dua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. . (2019). "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI." *Jrak*, Vol. 5(No. 2), 165–190.
- Sudrajat, Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2017). "Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol. 5(2), 1–27.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan teori, aplikasi, dan hasil penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waluyo. (2014). *Perpajakan Indonesia Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulistia M, R., Fauziati, P., Minovia, A. F., & Khairati, A. (2015). "Pengaruh Leverage , Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap." *Simposium Nasional Akuntansi 18*. Medan. 16-19 September.